

## KOMPOSISI VEGETASI DAN POTENSI SUMBER PAKAN MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI KAWASAN BERKAPUR

Rosi Feirina Ritonga<sup>1\*)</sup>, Agus Pambudi Dharma<sup>1</sup>, Gufron Amirullah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

<sup>\*)</sup>Email : [rosiritonga@uhamka.ac.id](mailto:rosiritonga@uhamka.ac.id)

Diterima 14 Maret 2019/Disetujui 16 April 2019

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi vegetasi dan potensi sumber pakan yang dimakan monyet ekor panjang (*M. fascicularis*) di daerah berkapur Gunung Cicadas Jawa Barat. Pengumpulan data menggunakan metode jalur garis berpetak. Hasil pengamatan ini ada 16 jenis tumbuhan di Gunung Cicadas dan ada 5 jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakan MEP diantaranya: ceuri (*Muntingia calabua*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), petai cina (*Laucaena glauca*), beringin (*Ficus sp.*) dan daun ungu (*Graptophyllum pictum*).

Kata kunci: Komposisi vegetasi, sumber pakan, monyet ekor panjang, dan kawasan berkapur

### ABSTRACT

*This study aims to determine the vegetation composition and potential feed sources eaten by long-tailed monkeys (M. fascicularis) in the calcareous area of Mount Cicadas, West Java. Data collection uses striped line method. The results of this observation are 16 types of plants on Mount Cicadas and there are 5 types of plants which are sources of MEP feed including: Muntingia calabua, Imperata cylindrica, Laucaena glauca, Ficus sp. and Graptophyllum pictum.*

*Keywords: composition of vegetation, feed source, long-tailed monkey, and calcareous area*

### PENDAHULUAN

Genus *Macaca* yang ada di Indonesia sebanyak 10 jenis dari 21 jenis *Macaca* yang ada Asia, diantaranya: *Macaca nemestrina*, *M. siberu*, *M. pagensis*, *M. nigra*, *M. nigrescens*, *M. tonkeana*, *M. ochreata*, *M. hecki*, *M. maura*, dan *M. fascicularis*. Monyet ekor panjang (MEP) pada status LC (*Least Concern*) IUCN adalah suatu spesies yang tidak terancam kepunahan maupun kategori nyaris terancam (Roos *et al.* 2014). Menurut TRAFFIC Southeast Asia (2012) menerangkan bahwa satwa ini termasuk dalam Appendix II CITES artinya jenis yang keberadaannya dapat menjadi terancam jika perdagangannya tidak diatur. MEP yang ada di Indonesia tidak dilindungi ke dalam perundang-undangan.

MEP dapat hidup dengan beradaptasi perubahan lingkungan, sehingga dapat hidup mulai dari hutan primer, hutan sekunder, di pinggir-pinggir ladang ataupun perkebunan, bahkan di beberapa tempat tertentu jenis primata ini tidak jarang

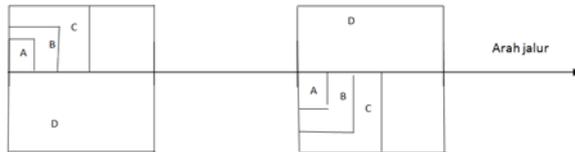
dianggap sebagai hama (Supriatna dan Wahyono 2000). Satwa ini juga dapat ditemukan di berbagai tipe habitat seperti mangrove, hutan hujan, rawa, pesisir, hutan gugur, *evergreen*, semak. Selain itu satwa ini juga sering ditemukan di pinggiran hutan, khususnya di hutan mangrove dan sungai atau di pinggiran habitat yang terganggu (Hidayat 2012).

Gunung Cicadas merupakan habitat hidup MEP yang kapur yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengambil batuan kapur dan habitat hidup MEP. Data sumber pakan MEP sangat diperlukan sebagai dasar pijakan dalam menentukan kebijakan konservasi yang akan dilaksanakan oleh instansi terkait.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2016 di Gunung Cicadas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor Jawa Barat. Pengumpulan data vegetasi dilakukan dengan menggunakan metode

jalur garis berpetak (Indriyanto 2000), yang mewakili semua wilayah lokasi penelitian. Selanjutnya, pada habitat monyet ekor panjang yang diamati yakni: komposisi jenis, dominansi jenis, kepadatan jenis, tinggi pohon, pohon tidur, dan sumber pakan (Gambar 1).



Gambar 1 Bentuk jalur garis berpetak pengamatan habitat monyet ekor panjang.

Keterangan:

- plot 2 m x 2 m untuk tingkat semai: jenis dan jumlah individu tiap jenis, permudaan dengan tinggi mencapai 1,5 m;
- plot 5 m x 5 m untuk tingkat pancang: jenis dan jumlah individu tiap jenis, permudaan dengan tinggi lebih dari 1,5 m berdiameter setinggi dada (dbh) kurang dari 10 cm;
- plot 10 m x 10 m untuk tingkat tiang: jenis dan jumlah individu tiap jenis berdiameter setinggi dada (dbh) antara 10-19 cm, tinggi vegetasi; dan
- plot 20 m x 20 m untuk tingkat pohon: jenis dan jumlah individu tiap jenis berdiameter setinggi dada (dbh) minimal 20 cm, tinggi vegetasi.

Hasil pengenalan vegetasi pada jalur pengamatan dilakukan untuk mencari nilai relatif dari kerapatan, frekuensi, dan dominansi vegetasi pada jalur-jalur pengamatan. Data ini akan memberikan gambaran jenis-jenis vegetasi yang dapat ditemui pada jalur pengamatan.

#### Identifikasi Sumber dan Jenis Pakan

Identifikasi sumber pakan dan jenis yang dimakan dilakukan pada saat pengamatan populasi monyet ekor panjang dengan cara mencatat jenis-jenis pohon atau non tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pakan. Data yang dikumpulkan mencakup jenis pohon dan bagian yang dimakan untuk jenis pakan tumbuhan, sedangkan untuk non tumbuhan dicatat jenis yang ditemukan, misalnya serangga, moluska dan juga sisa makanan dari manusia. Pengumpulan data potensi pakan dilakukan setelah mengetahui bagian dan jenis pohon serta non tumbuhan yang dimakan oleh monyet ekor panjang.

#### Analisis Data

##### Indeks Nilai Penting Vegetasi

Analisis vegetasi dilakukan untuk mendapatkan struktur dan komposisi vegetasi pada lokasi penelitian. Data hasil inventarisasi vegetasi selanjutnya dianalisis untuk mengetahui komposisi jenis dan dominansinya. Dominansi suatu jenis pohon akan ditunjukkan oleh besaran Indeks Nilai Penting (INP). Indeks Nilai Penting (INP) untuk vegetasi tingkat tiang dan pohon merupakan penjumlahan dari

nilai-nilai kerapatan relatif (KR), dominansi relatif (DR), dan frekuensi relatif (FR) atau  $INP = KR + FR + DR$ , sedangkan untuk vegetasi tingkat semai dan pancang,  $INP = KR + FR$  (Indriyanto 2000).

## HASIL PENELITIAN

### Komposisi vegetasi

Berdasarkan hasil pengamatan analisis habitat yang dilakukan di Gunung Cicadas, jenis vegetasi yang ditemukan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 16 jenis yang terdiri dari 3 jenis tingkat pohon dan tiang, 2 jenis tingkat pancang, dan 12 jenis tingkat semai. Dari 16 jenis vegetasi yang didapat, tercakup ke dalam 11 famili. Mimosaceae dan Poaceae merupakan famili yang paling tertinggi ditemukan yakni sebanyak 3 dan 2 jenis vegetasi berbeda (Tabel 1).

Tabel 1 Jenis Vegetasi yang ditemukan di habitat monyet ekor panjang di Gunung Cicadas

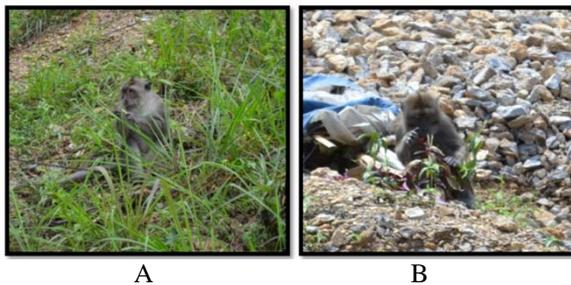
No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili
1	Petai cina	<i>Laucaena glauca</i>	Mimosaceae
2	Jingjing	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Mimosaceae
3	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Mimosaceae
4	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae
5	Bambu	<i>Bambuseae spp.</i>	Poaceae
6	Mangga	<i>Mangifera sp.</i>	Anacardiaceae
7	Pecut kuda	<i>Stachytharpheta jamaicensis</i>	Verbenaceae
8	Ceuri	<i>Garcinia dioica</i>	Muntingiaceae
9	Rumput teki	<i>Cyperus rodundus</i>	Cyperaceae
10	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae
11	Ciplukan	<i>Physallis angulata</i>	Solonaceae
12	Kukupuan	<i>Bauhinia purpurea</i>	Fabaceae
13	Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae
14	Pacing	<i>Coctus speciosus</i>	Costaceae
15	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Acanthaceae
16	Beringin	<i>Ficus spp.</i>	Moraceae

Analisis vegetasi tingkat pohon INP (indeks nilai penting) tertinggi yakni bambu (*bambusoideae spp.*) sebesar 202,58%, Pada tingkat tiang didominasi oleh tumbuhan jingjing (*Paraserianthes falcataria*) sebesar 131,59%. Pada tingkat pancang didominasi oleh tumbuhan petai cina (*Laucaena glauca*) sebesar 114,28%. Pada tingkat semai didominasi oleh tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrica*) sebesar 63,40%. Berdasarkan kerapatannya, pada tingkat pohon sebanyak 180 individu/ha, tingkat tiang sebanyak 20 individu/ha, tingkat pancang sebanyak 35 individu/ha, dan tingkat semai sebanyak 930 individu/ha.

### Sumber Pakan

Jenis tumbuhan yang teridentifikasi menjadi sumber pakan MEP di Gunung Cicadas sebanyak 5 jenis diantaranya: ceuri (*Muntingia calabua*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), petai cina (*Laucaena glauca*), beringin (*Ficus sp.*) dan daun ungu (*Graptophyllum pictum*). Jumlah vegetasi yang

dimakan oleh MEP di Gunung Cicadas sebih sedikit dibandingkan hasil pengamatan Anggraeni (2013) dengan 7 jenis tumbuhan di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo, 22 jenis tumbuhan di CA. Pananjung Pangandaran (Trisnawati 2014), dan dengan 24 jenis tumbuhan di Pulau Tinjil (Fadillah 2003). Perbedaan ini disebabkan habitat yang terdapat di Gunung Cicadas berupa batuan kapur yang gersang sehingga banyak ditumbuhi pohon ceuri dan alang-alang. Supriatna (2008) menjelaskan keanekaragaman pohon di hutan batu kapur sangat rendah mengingat vegetasi sangat sulit beradaptasi di tanah dengan kandungan kapur (kalsium) yang sangat tinggi mengakibatkan, hutan batu kapur tertutup oleh komunitas yang spesifik dan dengan komposisi yang unik. Tumbuhan pakan dapat terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Tumbuhan alang-alang (A) dan daun ungu (B) sebagai pohon pakan monyet ekor panjang di Gunung Cicadas

MEP tidak memakan semua bagian tumbuhan (daun muda, buah, batang muda), melainkan hanya beberapa bagian tumbuhan yang dimakan. Bagian buah yang dimakan sebanyak 2 jenis tumbuhan (*Garcinia dioica* dan *Laucaena glauca*), bagian daun muda yang dimakan ada tiga jenis tumbuhan (*Imperata cylindria*, *Ficus sp.*, dan *Laucaena glauca*), dan bagian batang yang dimakan ada 2 jenis tumbuhan (*Imperata cylindria* dan *Graptophyllum pictum*), Daftar jenis pohon pakan yang dimakan MEP dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Daftar jenis tumbuhan pakan monyet ekor panjang di Gunung Cicadas

No	Nama tumbuhan	Nama latin	Famili	Bagian yang dimakan
1.	Ceuri	<i>Garcinia dioica</i>	Muntingiaceae	Buah
2.	Alang-alang	<i>Imperata cylindria</i>	Poaceae	Daun muda, batang
3.	Beringin	<i>Ficus sp.</i>	Moraceae	Daun muda
4.	Petai cina	<i>Laucaena glauca</i>	Mimosaceae	Daun muda, buah
5.	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Acanthaceae	Batang

MEP juga mencari sumber pakan tambahan tiap harinya di tempat sampah pasar dan pemukiman masyarakat sekitar. Pakan tambahan berasal dari tempah sampah yang merupakan makanan yang

sudah tidak terpakai (sisa) atau setengah busuk yang sengaja dibuang oleh pedagang seperti buah-buahan dan sayuran, diantaranya: jagung, mangga, nangka, kelapa, salak, timun, roti, ubi dan kembang kol.

Sampah pasar tersebut dikorek-korek oleh MEP untuk mencari pakan buah-buahan dan sayur-sayuran yang masih dalam kondisi bagus supaya dapat dimakan. Masyarakat sekitar lokasi pengamatan juga memberikan makanan ke MEP antara lain: nasi, pisang, gorengan tempe dan bakwan. Terkadang terlihat MEP mencuri sayur-sayuran dan buah-buahan dari pedagang pasar yang menyebabkan terjadinya konflik antara MEP dengan masyarakat sekitar. Gumert *et al.* (2011) penyebab terjadinya konflik yang dihadapi MEP dengan manusia yakni hilangnya hutan yang sering ditebang menjadi pemukiman masyarakat, pengambilan sumberdaya alam seperti batu-batuan dan mineral yang berakibat rusaknya hutan. Dalam mencari sumber pakan biasanya pergerakannya dilakukan dengan berkelompok yang dipimpin oleh tetuanya. Pada Gambar 3. dibawah ini menunjukkan sumber makanan tambahan yang berasal tempat sampah pasar dan pemberian makanan dari masyarakat.



Gambar 3 Sumber pakan tambahan yang berasal dari tempat sampah pasar (A) dan pemberian makanan dari masyarakat (B).

### Pohon tidur

Monyet ekor panjang yang ada di Gunung Cicadas memilih pohon beringin sebagai tempat tidurnya. Pohon beringin mempunyai tinggi 5 m, diameter setinggi dada 40 cm dengan banyak cabang dan daunnya rindang yang berada di dekat celahan bebatuan kapur dibagian atas gunung (Gambar 4). Namun di sekitar pohon tidur tersebut, vegetasi lainnya mempunyai tinggi yang lebih rendah sehingga memudahkan monyet ekor panjang untuk melihat kondisi lingkungan dan bergerak cepat jika ada pemangsa yang datang, seperti burung elang dan ular cobra.



Gambar 4 Pohon beringin sebagai pohon tidur monyet ekor panjang di Gunung Cicadas

Pada semua kelompok monyet ekor panjang yang teramati, bergerak ke pohon tidur sebelum cuaca menjadi gelap, yakni sore hari sekitar jam 16.30-17.30 WIB. Pada cuaca mendung/ hujan, monyet ekor panjang akan lebih cepat bergerak menuju pohon tidur dibandingkan saat cuaca cerah. Vegetasi yang dijadikan pohon tidur oleh monyet ekor panjang setiap harinya tidak berubah tempat, hal ini diduga karena sedikitnya vegetasi yang dapat dijadikan pohon tidur yang memberikan rasa aman dari predator.

TRAFFIC Southeast Asia. 2012. Panduan Identifikasi Jenis Hidupan Liar di Asia Tenggara. Malaysia. TRAFFIC.

Trisnawati SA. 2014. Studi populasi dan habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Rafless 1821) di Cagar Alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni IWS. 2013. Populasi dan habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo dan Sekitarnya, Surabaya [skripsi]. Bogor (Id):Institut Pertanian Bogor.

Fadilah A. 2003. Evaluasi habitat dan populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Rafless 1821) di Stasiun Penangkaran semi alami Pulau Tinjil Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten [tesis]. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.

Gumert M. 2011. *The Common Monkey of Southeast Asia: Long-tailed Macaque Populations, Ethnophoresy, and Their Occurrence in Human Environments*. Di dalam: Gumert M, Fuentes A, Jones EL, editor. *Monkeys on the Edge: The Ecology and Management of Long-tailed Macaques and their Interface with Humans*. Cambridge, UK: Cambridge University Press. hlm 3-44.

Hidayat A 2012. Studi populasi dan pola penggunaan ruang monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Rafless 1821) di Hutan Pendidikan Gunung Walat [tesis]. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.

Indriyanto. 2010. Ekologi Hutan. Jakarta: Bumi Aksara.

Roos C, Boonratana R, Fellowes JR, Supriatna J, Groves CP, Nash SD, Rylands AB, Mittermeier RA. 2014. An updated taxonomy and conservation status review of asian primates. *Asian Primates Journal*:4(1).

Supriatna J. 2008. Melestarikan Alam Indonesia. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Supriatna J dan Wahyono. 2000. Panduan Lapang: Primata Indonesia. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.